

GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN

Genti Aulia Syafira, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

gentyasyafira820@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menemukan makna terdalam mengenai gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian adalah tiga orang perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Proses pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek baru pertama kalinya mengalami kekerasan dalam pacaran. Subjek mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, verbal dan emosional serta seksual. Subjek juga merasakan dampak dari kekerasan yang dialami baik secara fisik, psikis, sosial, dan seksual. Seiring berjalannya hubungan berpacaran yang diliputi dengan tindakan kekerasan, subjek pada akhirnya menunjukkan asertivitas yang berpengaruh pada perubahan situasi dalam hubungan yaitu berkurangnya perlakuan kekerasan yang diterima subjek. Bagi subjek kedua dan ketiga apabila asertivitas tidak kunjung dimunculkan maka pasangan akan semakin memperlakukan subjek secara tidak baik. Asertivitas yang dimunculkan oleh subjek kedua bertujuan agar dapat memperjuangkan dirinya sendiri dan hak-hak pribadinya. Sementara itu pada subjek pertama meskipun sudah berusaha memunculkan asertivitas, subjek pertama mengalami rasa ketidakberdayaandikarenakan kekerasan seksual yang dialami.

Kata kunci: asertivitas; kekerasan dalam pacaran; perempuan

Abstract

This study aims to comprehend and discover the deepest meaning of the description of assertiveness in women who had experienced violence in dating. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Subjects in the study are three women who experience violence in dating. The process of selecting the subject of research selected by purposive method sampling. Methods of data collection is by interview and observation. The results showed that for the first time the subject of violence in dating. Subjects experienced violence in the form of physical, verbal and emotional and sexual. The subject is also feeling the effects of the violence experienced physical, psychological, social, and sexual. Over dating relationships are suffused with violence, a subject at the end shows assertiveness that affect the situation changes in the relationship, namely the reduction of violence received treatment subject. For the second and third subjects when assertiveness not being raised then the couple will increasingly treat the subject is not good. Assertiveness raised by the second subject aims to be fighting for himself and his personal rights. But on the subject of the first even though it was trying to bring assertiveness, subjects first experienced a sense of powerlessness due to sexual violence experienced.

Keywords: assertiveness; dating violence; women

PENDAHULUAN

Berpacaran merupakan suatu hubungan yang dijalani dimana dua individu bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama supaya dapat saling mengenal satu sama lain (DeGenova & Rice, 2005). Ada beberapa hal yang membuat individu melakukan hubungan berpacaran selain untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Berpacaran dilakukan bertujuan untuk menyeleksi pasangan hidup dan mempersiapkan individu menuju hubungan yang lebih serius, yaitu pernikahan. Melalui berpacaran individu dapat

mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai sikap dan perilaku pasangan satu sama lain. Individu juga dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (DeGenova & Rice, 2005).

Akan tetapi pada kenyataannya hubungan berpacaran dikalangan masyarakat saat ini seringkali dilingkupi hal-hal yang bersifat negatif. Salah satu fenomena yang saat ini semakin banyak terjadi pada hubungan berpacaran adalah kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran adalah suatu ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran. Kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya. Perilaku ini dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Manjorang & Aditya, 2015).

Pada sebagian besar kasus kekerasan dalam pacaran, perempuanlah yang sering menjadi korban. Menurut Israr (2008) salah satu penyebab terjadinya kekerasan antara lain kecenderungan korban menyalahkan diri (tidak berani menolak atau berkata “tidak”), menutup diri, menghukum diri, dan menganggap dirinya aib. Hal tersebut berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri yang disebut dengan asertivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali & Naylor (2013), menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti asertivitas mempengaruhi sebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Perempuan yang memiliki kemampuan asertivitas yang rendah akan menunjukkan komunikasi yang kurang positif selama berinteraksi dengan pasangannya. Saat menyelesaikan konflik dengan pasangannya cenderung mudah mengalah begitu saja dan kurang mampu mengkomunikasikan apa yang sebenarnya diinginkan terhadap pasangannya.

Menjalin hubungan berpacaran merupakan salah satu bentuk bagi individu untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing pasangan. Selain itu juga untuk melihat kemampuan mempertahankan komitmen sebagai bahan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Akan tetapi kenyataannya saat ini yang terjadi adalah hubungan berpacaran yang diliputi dengan tindakan kekerasan. Fenomena kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada perempuan menunjukkan angka yang terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Berbagai hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menjelaskan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah berkaitan dengan kemampuan asertivitas yang rendah dari korban kekerasan itu sendiri. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dimana peneliti berusaha untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena yang khas serta unik yang dialami oleh individu (Herdiansyah, 2011). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi dengan teknik *narrative recording*. Fokus penelitian adalah untuk memberikan gambaran mengenai asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggali proses terjadinya kekerasan, bentuk kekerasan apa saja yang dialami dan dampaknya, serta bagaimana proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan karakteristik perempuan yang berusia 20-25 tahun, sedang menjalin hubungan berpacaran dan mengalami kekerasan dalam pacaran

serta bersedia menjadi subjek penelitian. Metode analisis menggunakan teknik eksplikasi data. Von Eckartsberg, Wertz & Schweitzer (dalam Subandi, 2009), menjelaskan tahap-tahap yang perlu diperhatikan untuk melakukan eksplikasi data yaitu: memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan; menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI); mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI; eksplikasi tema-tema dalam setiap episode; sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga subjek saat ini berstatus tengah menjalin hubungan berpacaran dengan pacar yang melakukan tindakan kekerasan terhadap subjek. Perjalanan hubungan diawal berpacaran ketiga subjek memiliki perbedaan. Pada subjek EYF, terdapat lika-liku dalam perjalanan hubungan diawal berpacaran, EYF setelah lulus SMA sempat merasa kurang yakin dengan pacar hingga sempat memiliki keinginan untuk memutuskan hubungan. Akan tetapi EYF melihat keseriusan yang ditunjukkan oleh pacar, akhirnya hubungan berpacaran EYF dapat tetap terjalin. Setelah berkuliah memasuki semester 3, dalam hubungan berpacaran EYF sempat terdapat orang ketiga dari kedua belah pihak.

Pada subjek FA, perjalanan hubungan FA pada awalnya berjalan baik-baik saja, setelah 6 bulan berjalannya hubungan mulai terdapat konflik, namun masih bisa teratasi. Memasuki 2 tahun berjalannya hubungan, FA mulai merasa tidak nyaman. Konflik semakin sering muncul dan menimbulkan pertengkaran antara FA dengan pacar. Sedangkan pada subjek SP, perjalanan hubungan diawal berpacaran terasa menyenangkan bagi SP. Setelah hubungan berpacaran berjalan 2 tahun, SP mulai merasa bahwa hubungannya tidak baik-baik saja karena semakin banyak konflik dan pertengkaran dengan pacar SP.

Selama menjalani hubungan berpacaran dengan pacar yang sekarang, dalam perjalanan hubungan ketiga subjek pernah terdapat kata putus. Kata putus pada hubungan EYF, disebabkan karena sikap pacar EYF yang pencemburu, posesif, dan mudah emosi. Selain itu juga dikarenakan EYF merasa sudah tidak tahan dan tidak nyaman dengan sikap pacar yang melakukan tindakan kekerasan terhadap EYF. Pada FA kata putus dalam hubungan disebabkan adanya pertengkaran saat pacar FA melakukan tindakan kekerasan hingga pada akhirnya FA terbawa emosi untuk memutuskan hubungan. Sedangkan pada SP, kata putus dalam perjalanan hubungan disebabkan karena sikap pacar SP yang mudah emosi saat bertengkar hingga akhirnya menyatakan ingin memutuskan hubungan terhadap SP. Meskipun terdapat kata putus dalam perjalanan hubungan berpacaran, ketiga subjek pada akhirnya memutuskan untuk tetap menjalin hubungan berpacaran kembali dengan pacar masing-masing.

Kekerasan dalam pacaran yang terjadi, ketiga subjek baru pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran, yaitu dengan pacar yang sekarang. Pengalaman berpacaran ketiga subjek dengan pacar yang sebelumnya sebagian besar hanya berinteraksi melalui media komunikasi, untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung pun terbilang sangat jarang. Sehingga sebelumnya EYF, FA, dan SP tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Semenjak awal berjalannya hubungan berpacaran, subjek EYF sudah menerima perlakuan kekerasan dari pacar. Sedangkan pada subjek FA dan SP awal mulai terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran setelah hubungan keduanya berjalan 2 tahun. Ketiga subjek dalam menyikapi kekerasan yang diterima menunjukkan respon yang berbeda. Pada subjek EYF, lebih banyak menyikapi dengan bersikap diam dan mengalah, EYF juga seringkali menangis. Pada subjek FA, menyikapinya dengan berusaha membicarakan kepada pacar secara baik-baik. Akan tetapi terkadang EYF dan FA dalam menyikapi perlakuan kekerasan yang diterima memberikan

respon secara emosional. Sementara itu pada SP, dalam menyikapi kekerasan yang diterima lebih banyak mengalah, karena SP merasa takut pacar akan melakukan tindakan kekerasan yang lebih buruk terhadap SP.

Ketiga subjek mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, verbal dan emosional, serta kekerasan seksual. Pada subjek EYF, kekerasan fisik yang dialami yaitu pernah dilempar sebuah kunci saat sedang bertengkar dengan pacar secara keras kearah wajah. Untungnya EYF masih sempat untuk menghindari dan menahan dengan tangan sehingga kunci tidak mengenai langsung ke wajah. EYF juga pernah mendapatkan cubitan dibagian tubuh tertentu. Pada subjek FA, kekerasan fisik yang dialami yaitu saat sedang bertengkar dan pacar FA tidak dapat mengontrol emosinya, FA pernah mendapatkan pukulan dibagian wajah dan juga pernah mendapatkan cubitan dibagian tubuh tertentu. Pada subjek SP, kekerasan fisik yang dialami SP pernah mendapatkan pukulan dibagian kepala ketika berdebat dan bertengkar dengan pacar.

Kekerasan verbal yang dialami oleh EYF, FA, dan SP memiliki kesamaan, yaitu menerima perkataan kasar yang menyinggung seperti bahasa binatang dan bahasa daerah masing-masing subjek yang tergolong kasar dan tidak sopan. Selain itu kekerasan emosional yang dialami oleh ketiga subjek di latar belakang oleh sikap pacar yang pencemburu, posesif, dan suka mengatur kehidupan pribadi subjek. Pada subjek EYF, kekerasan emosional yang dialami diantaranya adalah isi pesan pribadi dalam *handphone* yang merupakan privasi bagi EYF sering kali dibaca dan dicek oleh pacar. EYF juga dibatasi dalam bersosialisasi dengan teman-temannya terutama dengan teman laki-laki. EYF bahkan mendapatkan ancaman apabila menolak untuk melakukan hubungan seksual hingga diancam apabila memutuskan hubungan maka pacar EYF akan menyebarkan informasi pada orang lain bahwa EYF sebagai perempuan sudah tidak memiliki keperawanan.

Pada subjek FA, kekerasan emosional yang dialami yaitu dicurigai dan dituduh berbohong kepada pacar tanpa bukti yang jelas. Padahal FA pun sudah jujur dan berusaha menjelaskan secara baik-baik. FA juga pernah dibentak di depan umum saat sedang bertengkar hingga menjadi pusat perhatian orang-orang, setelah itu FA malah ditinggalkan sendiri oleh pacar. Sama halnya dengan EYF, FA pun dibatasi dalam bersosialisasi dan memilih teman.

Pada subjek SP, kekerasan emosional yang dialami adalah sering disalahkan, dicurigai hingga dituduh berselingkuh tanpa sebab dan bukti yang jelas. SP juga dibatasi oleh pacar dalam bersosialisasi, hingga SP dijauhi oleh teman-teman dekatnya. Sama halnya dengan yang dialami oleh EYF, SP pun pernah diancam apabila menolak untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar. Ancaman yang diberikan pacar SP mengatasnamakan perasaan sayang.

Kekerasan seksual berupa paksaan untuk melakukan hubungan seksual pernah dialami oleh ketiga subjek. Pada subjek EYF, paksaan untuk melakukan hubungan seksual dari pacar tidak dapat dihindari sehingga EYF benar-benar sudah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pada subjek FA dan SP paksaan untuk melakukan hubungan seksual tersebut dapat dihindari dan keduanya tidak pernah melakukan hubungan seksual.

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh ketiga subjek memiliki dampak yang tentunya dirasakan. Secara fisik dampak yang dirasakan oleh subjek EYF yaitu merasa sakit saat mendapatkan cubitan. Pada subjek FA, secara fisik terlihat munculnya memar dan lebam pada bagian tubuh tertentu. Sedangkan pada subjek SP, tidak merasakan dampak fisik yang begitu terasa karena pacar tidak sering melakukan kekerasan secara fisik.

Dampak secara psikis yang dirasakan oleh subjek EYF selama mengalami kekerasan dalam pacaran, yaitu merasa takut, stres, dan tertekan. Selain itu juga merasa sakit hati serta tidak nyaman saat menerima perkataan kasar dari pacar. Pada subjek FA, secara psikis merasakan dampak yang sama halnya dengan EYF. Perbedaannya, FA merasa trauma apabila diajak berkunjung kembali ke kost pacar semenjak terjadinya paksaan untuk melakukan hubungan seksual. Pada subjek SP, merasakan dampak psikis berupa perasaan sedih, kecewa, dan sakit hati. SP menjadi sulit berkonsentrasi dan mengalami penurunan nafsu makan karena sangat memikirkan mengenai perlakuan kekerasan yang diterima hingga SP pun kehilangan berat badan yang cukup signifikan.

Dampak secara sosial dari kekerasan dalam pacaran yang diterima, bagi subjek EYF memunculkan dampak secara positif dan secara negatif. Secara positif, dibatasinya EYF dalam bersosialisasi oleh pacar membuat EYF merasa dipandang sebagai perempuan yang 'mahal' karena sulit didekati. Secara negatif, EYF merasa tidak bebas dalam bergaul dan merasa tidak memiliki banyak teman. Berbeda dengan subjek FA dan SP yang hanya merasakan dampak secara negatif, yaitu FA merasa hidupnya menjadi terbatas, tidak bebas, dan tidak memiliki banyak teman. Pada SP, merasakan dampak secara sosial menjadi tidak memiliki relasi sama sekali. Selain itu dampak secara seksual dari kekerasan seksual yang dialami oleh EYF adalah merasa rugi karena sudah tidak memiliki keperawanan sebagai perempuan. EYF juga merasa terikat dan sulit untuk memutuskan hubungan dengan pacar.

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran dilihat dari sisi pasangan yang melakukan tindakan kekerasan terhadap ketiga subjek, yaitu pada subjek EYF, pacar beralasan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan karena rasa sayang dan rasa takut kehilangan EYF. Pada subjek FA, pacar beralasan karena rasa sayang, khawatir, takut kehilangan, dan melakukan tindakan kekerasan tersebut demi kebaikan FA. Pada subjek SP, pacar beralasan karena rasa sayang, cemburu, dan takut kehilangan. Pacar SP juga menyatakan kepada SP bahwa tidak dapat mengendalikan emosinya saat sedang merasa stres sehingga terjadilah tindakan kekerasan. Selain itu pada subjek EYF, terjadinya kekerasan seksual disebabkan karena lingkungan kost EYF dengan pacar yang berdekatan dan kondisi kost pacar EYF yang bebas. Pengaruh pergaulan yang buruk semenjak berkuliah juga mendukung terjadinya hal tersebut.

Ketiga subjek mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran yang sedang dijalani, akan tetapi ketiga subjek tetap mempertahankan hubungannya. Alasan subjek EYF mempertahankan karena sudah saling membutuhkan dengan pacar dan terdapat perasaan terpaksa karena sudah melakukan pertemuan dengan pihak keluarga pacar EYF serta sudah merencanakan pernikahan. Pada subjek FA, alasan mempertahankan hubungan karena merasa sudah sayang dan nyaman serta berkeyakinan bahwa pacar FA bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan memberikan kesempatan untuk introspeksi diri. Pada subjek SP, alasannya dalam mempertahankan hubungan karena merasa sayang, beranggapan bahwa setiap orang bisa berubah menjadi lebih baik apabila diberikan kesempatan. SP juga melihat adanya keinginan dan kemauan dari pacar untuk berubah. Selain itu SP juga mendapatkan dukungan dari teman-teman untuk tetap mempertahankan hubungan.

Seiring berjalannya hubungan berpacaran ketiga subjek yang diliputi dengan tindakan kekerasan, pada akhirnya ketiga subjek berani untuk mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakan kepada pacar. Pada subjek EYF, hal yang mendasari keberanian untuk berbicara karena pada saat itu EYF sudah berkuliah semester akhir dan akan lulus sehingga EYF merasa sudah tidak takut lagi ditinggalkan sendiri oleh pacar serta sudah merasa tidak ketergantungan. Pada subjek FA, keberanian untuk berbicara muncul setelah terjadinya paksaan untuk melakukan hubungan seksual. FA merasa kesabarannya sudah habis karena pacar tidak kunjung menunjukkan

perubahan sikap kearah yang lebih baik. FA pada akhirnya berani, karena berpikiran apabila FA tidak berani berbicara pacar akan semakin seandainya melakukan tindakan kekerasan terhadap FA. Sedangkan pada subjek SP, hampir sama halnya dengan FA, keberanian untuk berbicara muncul karena merasa kesabaran sudah habis setelah terjadinya paksaan untuk melakukan hubungan seksual. Bagi SP, perbuatan pacarnya tersebut sudah sangat keterlaluan dan dianggap paling fatal. Selain itu juga dikarenakan SP akan menjalani hubungan jarak jauh dengan pacar.

Selama mengalami kekerasan dalam pacaran, ketiga subjek pada akhirnya memunculkan asertivitas kepada pacar masing-masing dalam hubungan yang dijalani. Pada subjek EYF dan SP dalam menyelesaikan masalah maupun menyampaikan hal yang diinginkan terhadap pacar berusaha berbicara secara pelan-pelan dan baik-baik. Berbeda dengan subjek FA, dalam menyampaikan hal yang diinginkan berusaha berbicara secara baik-baik tetapi menjelaskan secara berulang-ulang terhadap pacar. Akan tetapi subjek EYF, FA, dan SP terkadang memberikan respon emosional dengan menunjukkan intonasi suara yang lebih tinggi terhadap pacar masing-masing.

Ketiga subjek pernah menyampaikan penolakannya atas perlakuan kekerasan yang diterima. Pada subjek EYF, FA, dan SP menyampaikan penolakan terhadap pacar secara jelas dan tegas saat menerima perlakuan kekerasan dalam bentuk fisik, verbal dan emosional ataupun kekerasan seksual. Ketiga subjek dalam membicarakan masalah atau menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan memiliki kesamaan dalam hal ini. Subjek EYF, FA, dan SP berbicara dalam waktu yang lama hingga hal yang diungkapkan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh pacar masing-masing ketiga subjek.

Dilihat dari perilaku *non verbal* yang ditunjukkan dalam menyelesaikan masalah maupun menyampaikan hal yang diinginkan terhadap pacar, subjek FA dan SP memiliki kesamaan yaitu mengharuskan adanya kontak mata dengan pacar saat sedang berbicara karena hal tersebut menunjukkan keseriusan. Sementara pada subjek EYF, terkadang tidak melakukan kontak mata terhadap pacar saat berbicara karena merasa malas saat pacar malah memberikan respon emosional ketika EYF menyampaikan keinginannya. Pada subjek EYF, FA, dan SP ekspresi wajah saat mengkomunikasikan hal yang diinginkan ditunjukkan secara jujur dan sesuai dengan apa yang dirasakan pada saat itu.

Selain itu jarak fisik yang ditunjukkan saat subjek EYF, FA, dan SP sedang berbicara dengan pacar masing-masing yaitu dekat dan saling berhadapan satu sama lain. EYF terkadang menunjukkan sikap badan yang terlihat malas-malasan saat sedang membicarakan apa yang diinginkannya karena tidak menyukai saat pacar menanyakan hal yang sama secara berulang-ulang padahal EYF sudah menjawabnya. Berbeda dengan subjek FA dan SP yang menunjukkan sikap badan yang tegak saat sedang berbicara dengan pacar.

Ketiga subjek melakukan usaha supaya situasi dalam hubungan dapat menjadi lebih baik yaitu pada subjek EYF usaha yang dilakukan selama ini dengan cara mengajak pacar untuk menjadi pribadi lebih baik lagi. Terutama EYF sering mengajak pacar untuk tidak melakukan hubungan seksual lagi. Sedangkan pada subjek FA dan SP, usaha dalam merubah situasi hubungan dilakukan dengan cara menyampaikan harapan perubahan situasi dan perubahan sikap yang diinginkan kepada pacar.

Perilaku asertif yang dimunculkan oleh ketiga subjek mempengaruhi situasi dalam hubungan berpacaran saat ini. Pada subjek EYF dan FA, perubahan yang dirasakan yaitu sudah berkurangnya perlakuan kekerasan yang diterima Sedangkan pada subjek SP, merasakan

perubahan yang sangat terasa yaitu sudah tidak lagi menerima perlakuan kekerasan dalam bentuk apapun dari pacar.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

World Report On Violence And Health (dalam Marcus, 2007) mengindikasikan enam faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran, yaitu faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, penggunaan alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran ketiga subjek adalah faktor dalam hubungan. Subjek EYF, FA, dan SP telah menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya dalam durasi yang cukup lama. EYF telah menjalani hubungan berpacaran selama 4 tahun 6 bulan. FA telah menjalani hubungan selama 3 tahun dan SP telah menjalani hubungan selama 5 tahun. Pada subjek FA dan SP kondisi hubungan diawal berpacaran masih baik-baik saja. Setelah 2 tahun berjalannya hubungan FA dan SP mulai menerima perlakuan kekerasan dari pasangan.

Berkaitan dengan hal tersebut faktor dalam hubungan yang dimaksud adalah kurangnya kepuasan dalam hubungan akan semakin memunculkan banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut sehingga meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Selain itu semakin lama durasi suatu hubungan berpacaran, maka kemungkinan kekerasan dalam hubungan tersebut semakin meningkat.

Dampak kekerasan dalam pacaran

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran tentu memiliki dampak yang bagi korban yang mengalaminya. Secara psikologis korban dapat merasakan dampak, yaitu mengalami gejala depresi, stres dan kecemasan, sulit berkonsentrasi serta mengalami gangguan tidur. Secara fisik korban mengalami dampak berupa lebam, memar, dan luka lecet pada tubuh. Secara sosial korban merasakan dampak dalam pergaulannya yang dibatasi oleh pasangan sehingga menjadi kurang leluasa untuk bersosialisasi. Selain itu Dampak kekerasan seksual dalam hubungan pacaran yang dirasakan oleh korban adalah mengalami traumatik dan menunjukkan stres dalam bentuk kata-kata dan tangisan (Safitri & Sama'i, 2013).

Ketiga subjek menerima perlakuan kekerasan dalam hubungan berpacaran dari pasangannya berupa kekerasan fisik, verbal dan emosional serta kekerasan seksual. Dampak secara fisik yang dialami oleh subjek FA ialah munculnya memar dan lebam pada bagian tubuh tertentu saat mendapatkan cubitan dibagian tubuh tertentu dan pukulan dibagian wajah pada saat sedang bertengkar dengan pasangan. Sama halnya dengan subjek EYF yang mendapatkan cubitan dari pasangan, meskipun hal tersebut tidak menimbulkan lebam dan memar pada tubuh EYF akan tetapi EYF tetap merasakan sakit pada tubuhnya.

Dampak secara psikologis yang dirasakan oleh subjek EYF dan FA selama mengalami kekerasan dalam pacaran, yaitu merasa takut, tertekan, dan hingga mengalami stres. EYF dan FA juga merasa sakit hati serta tidak nyaman saat menerima kekerasan verbal berupa perkataan kasar dari pasangan. Selain itu FA merasa trauma apabila diajak berkunjung kembali ke kost pasangan semenjak terjadinya paksaan untuk melakukan hubungan seksual.

Sedangkan pada subjek SP, merasakan dampak psikologis yaitu merasa sedih, kecewa, dan sakit hati atas perlakuan kekerasan yang diterima. SP bahkan menjadi sulit berkonsentrasi. Bonomi, Anderson, Nemeth, Rivara & Buettner (2013), menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran secara fisik/seksual maupun non-fisik berdampak pada meningkatnya resiko perilaku merokok, mengalami gejala depresi, mengalami gangguan makan, dan resiko mengalami infeksi penyakit seksual serta kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini salah satunya

dialami oleh subjek SP karena sangat memikirkan mengenai perlakuan kekerasan yang diterima, SP mengalami gangguan makan berupa penurunan nafsu makan hingga SP kehilangan berat badan yang cukup signifikan.

Dibatasiya ketiga subjek dalam bergaul oleh pasangan membuat subjek merasakan dampak secara sosial. Subjek EYF, FA, dan SP merasakan dampak yang secara keseluruhan sama yaitu merasa tidak bebas, terbatas dalam bersosialisasi serta merasa tidak memiliki banyak teman.

Penyebab Kekerasan dalam Pacaran

Mahlstedt & Welsh (2005) menjelaskan enam kategori penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu *power, gender socialization, relationship, alcohol, individual factors,* dan *communication*. Penyebab kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada ketiga subjek termasuk dalam dua kategori tersebut yaitu *relationship* dan *communication*. *Relationship* berkaitan dengan permasalahan yang ada pada hubungan berpacaran itu sendiri, seperti rasa cemburu yang berlebihan, dan *mistrust* kepada pasangan. Hubungan berpacaran ketiga subjek didalamnya terdapat konflik-konflik yang terjadi hingga menimbulkan pertengkaran antara ketiga subjek dengan pasangannya masing-masing. Konflik tersebut disebabkan oleh sikap dari pasangan EYF, FA, dan SP yang pencemburu, posesif, suka mengatur. Selain itu pasangan dari ketiga subjek juga beralasan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan atas dasar rasa sayang, khawatir, dan takut kehilangan serta demi kebaikan subjek.

Communication, berkaitan dengan kurangnya kemampuan mengkomunikasikan dan mengekspresikan secara asertif apa yang diinginkan dan dirasakan kepada pasangan. Sebelumnya, selama mengalami kekerasan dalam pacaran subjek EYF, FA, dan SP subjek kurang bisa menyampaikan secara asertif atas ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap pasangan. EYF dan SP lebih banyak menyikapi dengan bersikap diam dan mengalah. Sedangkan FA, memang menyikapinya dengan berusaha menyampaikan kepada pasangan secara baik-baik, akan tetapi terkadang FA memberikan respon secara emosional, sama halnya juga dengan yang dilakukan oleh subjek EYF.

Munculnya Asertivitas

Menurut Alberti & Emmons (2008), perilaku asertif lebih adaptif dibandingkan dengan perilaku pasif dan perilaku agresif. Asertivitas dapat menumbuhkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan individu untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas.

Fensterheim & Baer (dalam Alberti & Emmons, 2008), menyatakan ciri-ciri individu yang berperilaku asertif, yaitu merasa bebas untuk mengemukakan perasaan dan pikirannya sendiri, mampu berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang hidup dengan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya serta bertindak dengan cara yang dihormatinya dengan menerima segala keterbatasan yang dimiliki sehingga akan selalu berusaha untuk belajar dan berkembang.

Seiring berjalannya hubungan berpacaran yang diliputi dengan tindakan kekerasan, ketiga subjek pada akhirnya berani untuk mengemukakan apa yang diinginkannya dan ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap pasangan. Subjek EYF merasa berani dan bebas untuk berbicara saat telah berkuliah semester akhir dan akan lulus sehingga EYF merasa sudah tidak takut lagi ditinggalkan sendiri oleh pacar serta sudah merasa tidak ketergantungan. Pada subjek FA, keberanian untuk berbicara muncul setelah terjadinya paksaan untuk melakukan hubungan seksual. FA merasa kesabarannya telah habis karena pasangan tidak kunjung menunjukkan perubahan sikap kearah yang lebih baik. FA pada akhirnya berani mengemukakan ketidaknyamanan yang dirasakannya,

karena berpikiran apabila FA tidak berani untuk berbicara maka pasangan akan semakin seandainya melakukan tindakan kekerasan terhadap FA. Sedangkan pada subjek SP, hampir sama halnya dengan FA, keberanian untuk berbicara muncul karena merasa kesabaran sudah habis setelah terjadinya paksaan untuk melakukan hubungan seksual. SP merasa perbuatan pacarnya tersebut sudah sangat keterlaluan dan dianggap paling fatal. SP juga berpikiran apabila pasangan terus-menerus melakukan tindakan kekerasan, hubungan SP dengan pasangan kedepannya tidak dapat terus berlanjut.

Menurut Eisler, dkk (dalam Marini & Andriani, 2005) terdapat beberapa komponen dari asertivitas, antara lain: a) *Complain*. Berkaitan dengan usaha individu untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Perlu ditekankan di sini adalah keberanian individu untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya. Ketiga subjek menyampaikan penolakannya atas perlakuan kekerasan yang diterima. Pada subjek EYF, menyampaikan penolakan terhadap pasangan dengan cara membentak saat menerima perlakuan kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan emosional. Pada subjek FA, menyampaikan penolakan ketika menerima semua perlakuan kekerasan yang sangat membuat tidak nyaman dengan cara memprotes secara tegas. Sedangkan pada subjek SP, saat menerima perlakuan kekerasan seksual, SP menolak secara tegas kepada pasangan. b) *Duration of reply*. *Duration of reply* merupakan lamanya waktu bagi individu untuk mengatakan hal yang diinginkan, dengan mengutarakannya kepada orang lain. Individu yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi akan memberikan respon yang lebih lama (lamanya waktu untuk berbicara) dibandingkan pada individu dengan tingkat asertivitas yang rendah. Subjek EYF, FA, dan SP dalam membicarakan masalah atau menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan atas perlakuan kekerasan yang diterima, berbicara dalam waktu yang lama hingga hal yang disampaikan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh pacar masing-masing subjek. c) *Loudness*. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Individu yang asertif akan berbicara secara tegas dan keras apabila hak-hak pribadinya tidak dihargai atau dilanggar oleh orang lain. Pada subjek EYF, dalam menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan selama mengalami kekerasan dalam pacaran, EYF menyampaikan secara jelas dan tegas. EYF bahkan pernah berteriak untuk menegaskan ketidaknyamanannya tersebut. Pada subjek FA, samahalnya seperti EYF menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan secara jelas dan tegas hingga pasangan benar-benar memahami dan meminta maaf atas perbuatannya. Sedangkan pada subjek SP, cara menyampaikan ketidaknyamanannya yaitu secara jelas dan mendetail. d) *Request for new behavior*. *Request for new behavior* yaitu mengungkapkan munculnya perilaku yang baru pada orang lain, menjelaskan fakta maupun perasaan dalam memberikan saran kepada orang lain dengan tujuan agar situasi berubah sesuai yang diinginkan. Ketiga subjek melakukan usaha supaya situasi dalam hubungan dapat menjadi lebih baik, yaitu pada subjek EYF usaha yang dilakukan selama ini dengan cara mengajak pasangan untuk menjadi pribadi lebih baik lagi. Terutama EYF sering mengajak pasangan untuk tidak melakukan hubungan seksual dalam hubungan berpacaran. Sementara itu pada subjek FA dan SP, usaha dalam merubah situasi hubungan dilakukan dengan cara menyampaikan harapan mengenai perubahan situasi dan perubahan sikap yang diinginkan kepada pasangan. e) *Affect*. Individu yang berada dalam keadaan emosi, maka intonasi suaranya akan meningkat. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika individu mengkomunikasikan apa yang diinginkan dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respon yang monoton ataupun respon yang emosional. Subjek EYF, FA, dan SP dalam menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan serta menyampaikan hal yang diinginkan terhadap pasangan terkadang memberikan respon secara emosional dengan menunjukkan intonasi suara yang lebih tinggi. f) *Latency of respon*. *Latency of respon* merupakan jarak waktu antara akhir ucapan individu sampai saatnya untuk memulai berbicara. Adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab atau berbicara secara umum lebih asertif dibandingkan yang tidak terdapat jeda. Pada subjek EYF dan SP caramenyampaikan

ketidaknyamanandan hal yang diinginkan terhadap pasangan yaitudengan berusaha berbicara secara pelan-pelan dan baik-baik. Hampir sama dengan subjek FA, dalam menyampaikan ketidaknyamanandan hal yang diinginkan berusaha berbicara secara baik-baik tetapi juga menjelaskan secara berulang-ulang terhadap pasangan. g) *Non verbal*:

1) Kontak mata

Kontak mata memandang orang lain yang diajak berkomunikasi maka akan membantu dalam menyampaikan pesan dan juga akan meningkatkan efektivitas pesan. Pada subjek FA dan SP saat berbicara mengharuskan adanya kontak mata dengan pasangan karena hal tersebut menunjukkan keseriusan. Sedangkan pada subjek EYF, terkadang tidak melakukan kontak mata terhadap pasangan saat berbicara karena merasa malas saat pasangan malah memberikan respon emosional ketika EYF menyampaikan keinginannya.

2) Ekspresi wajah

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa ekspresi senyuman, ataupun pada saat merasa gembira maka akan menunjukkan ekspresi wajah yang senang.

Pada subjek EYF, FA, dan SP ekspresi wajah ketika mengkomunikasikan hal yang diinginkan ditunjukkan secara jujur dan sesuai dengan apa yang dirasakan pada saat itu.

3) Jarak fisik

Jarak fisik yang ditunjukkan sebaiknya berdiri atau duduk dengan posisi yang sewajarnya, apabila terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang. Sementara apabila terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan yang diutarakan.

Jarak fisik yang ditunjukkan saat subjek EYF, FA, dan SP sedang berbicara dengan pasangan masing-masing yaitu dengan jarak yang dekat dan saling berhadapan satu sama lain.

4) Sikap badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilainya mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

Pada subjek EYF terkadang menunjukkan sikap badan yang terlihat malas-malasan saat sedang membicarakan apa yang diinginkannya karena tidak menyukai saat pasangan menanyakan hal yang sama secara berulang-ulang padahal EYF sudah menjawab dan menjelaskan. Sedangkan pada subjek FA dan SP yaitu menunjukkan sikap badan yang tegak saat sedang berbicara dengan pasangan.

Menurut Lenore Walker (dalam Miller, 2008), kekerasan terhadap pasangan terjadi dalam tiga tahap yang bersiklus, yaitu tahap pembentukan ketegangan (*tension building*), tahap insiden penganiayaan akut (*acute battering incident*), dan tahap bulan madu (*honeymoon*). Tahapan kekerasan tersebut bersiklus, oleh karena itu setelah tahap bulan madu, korban kekerasan akan kembali memasuki tahap ketegangan, demikian selanjutnya. Lama kelamaan tahap bulan madu akan berlangsung semakin sebentar, dan kadang tidak lagi seperti bulan madu, melainkan hanya menjadi fase yang dingin, tanpa cinta dan penyesalan, meskipun juga tanpa kekerasan.

Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran seiring berjalannya waktu tentu memunculkan respon dalam menyikapi kekerasan yang diterima. Perempuan yang pada akhirnya berani menyampaikan ketidaknyamanan yang dirasakan selama mengalami kekerasan akan memunculkan asertivitas. Perempuan yang memiliki asertivitas akan

mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya jika merasa tertekan dengan tetap menghormati kepentingan pasangan. Selain itu asertivitas yang dimunculkan terhadap pasangan bertujuan supaya intensitas kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran dapat berkurang atau bahkan tidak terjadi lagi kekerasan dalam hubungan. Sedangkan perempuan yang menyikapi kekerasan yang tidak kunjung berani menyampaikan ketidaknyamanan selama mendapatkan perlakuan kekerasan dan lebih memilih untuk bersikap pasrah, lama-kelamaan akan mengalami sindrom perempuan teraniaya (*battered woman syndrome*). *Battered woman syndrome* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan serangkaian simtom perilaku dan psikologis sebagai dampak dari kekerasan yang dialami seseorang.

Perempuan yang setelah berulang kali mengalami siklus kekerasan yang sama, akan menampilkan rasa tidak berdaya. Lenore Walker mengadopsi teori rasa tidak berdaya yang dipelajari (*learned helplessness*) dari Martin Seligman. Pengertian dipelajari di sini maksudnya adalah semakin lama korban kekerasan akan belajar bahwa upaya apapun yang dilakukan tidak akan membuatnya bebas dari relasi kekerasan tersebut. Walker menyatakan bahwa apabila korban kekerasan terus menerus mengalami perlakuan kekerasan, dapat menghilangkan motivasi untuk merespon. Perempuan sebagai korban kekerasan akan menjadi pasif karena merasa tidak yakin lagi bahwa responnya akan menghasilkan apa yang diinginkan. Pada akhirnya perempuan yang terus berada dalam relasi penuh kekerasan akan menampilkan ciri-ciri ketidakberdayaan dibandingkan yang tidak pernah berada dalam situasi itu atau yang telah melepaskan diri dari relasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ketiga subjek ditemukan bahwa pada subjek FA dan SP pada akhirnya berani memunculkan asertivitas hingga membawa perubahan situasi dalam hubungan menjadi lebih baik. Subjek FA dan SP menyampaikan kepada pasangan secara jujur dan terbuka mengenai harapan perubahan situasi dalam hubungan dan perubahan sikap yang diinginkan pada pasangan. Pasangan pada akhirnya dapat menerima dan memahami apa yang telah disampaikan oleh subjek FA dan SP dan melakukan perubahan sikap kearah yang lebih baik. Intensitas perlakuan kekerasan yang diterima FA pun sudah berkurang. Pada subjek SP bahkan sudah tidak lagi menerima perlakuan kekerasan dalam bentuk apapun dari pasangan.

Sementara itu pada subjek EYF kekerasan dalam pacaran yang dialami secara berulang kali memunculkan rasa ketidakberdayaan pada diri EYF. Kekerasan seksual yang dialami oleh EYF semakin memperparah rasa ketidakberdayaan tersebut. Rasa tidak berdaya yang dipelajari (*learned helplessness*) pertama kali dialami oleh EYF saat mendapatkan ancaman apabila menolak untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan, maka EYF harus mengembalikan semua barang dan materi yang pernah diberikan kepada EYF saat itu juga. Setelah terjadinya kekerasan seksual, EYF berusaha untuk meninggalkan pasangannya, namun EYF kembali mendapatkan ancaman. EYF menyatakan bahwa dirinya merasa stres dan tertekan karena sebenarnya ingin mengakhiri hubungannya namun tidak bisa karena memang benar EYF membutuhkan tanggung jawab dari pasangan. Pada akhirnya EYF merasa sangat terikat dengan pasangannya dan ancaman-ancaman yang diberikan oleh pasangan EYF secara tidak langsung menjadi rasa tidak berdaya yang dipelajari (*learned helplessness*). Sehingga EYF menyatakan kondisi apapun yang terjadi dalam hubungannya EYF lebih memilih untuk pasrah karena sudah tidak tahu lagi harus bertindak seperti apa.

Bagi subjek FA asertivitas yang dimunculkan bertujuan agar dapat memperjuangkan dirinya sendiri dan hak-hak pribadinya. Apabila asertivitas tidak kunjung dimunculkan terhadap pasangannya yang melakukan tindakan kekerasan maka pasangan akan semakin senaknya memperlakukan subjek secara tidak baik. Sementara itu bagi subjek SP asertivitas yang

dimunculkan karena merasa perlakuan kekerasan oleh pasangan yang memaksa untuk melakukan hubungan seksual dianggap sudah sangat fatal. Apabila subjek SP tidak kunjung memunculkan asertivitas maka pasangan akan semakin keterlaluan memperlakukan subjek SP dengan tidak baik.

KESIMPULAN

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran tentu tidak mudah untuk bisa keluar ataupun merubah kondisi dalam hubungan yang diliputi dengan tindakan kekerasan. Terdapat proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Asertivitas yang dimunculkan oleh perempuan sebagai korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran membuat situasi dalam hubungan berpacaran yang dijalani menjadi lebih baik. Sebaliknya asertivitas yang tidak kunjung dimunculkan maka perempuan sebagai korban akan terus-menerus mengalami kekerasan dalam pacaran.

Akan tetapi pada subjek EYF meskipun sudah berusaha memunculkan asertivitas hingga intensitas kekerasan dalam pacaran yang diterima sudah berkurang, EYF mengalami rasa ketidakberdayaan pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan kekerasan seksual yang dialami sehingga setiap kali EYF ingin mengakhiri hubungan karena memang sudah merasa tidak nyaman dengan pasangan namun subjek EYF seringkali mendapatkan ancaman yang membuat EYF pada akhirnya lebih memilih untuk pasrah karena sudah tidak tahu lagi harus bertindak seperti apa untuk mengakhiri hubungan.

Bagi subjek FA dan SP apabila asertivitas tidak kunjung dimunculkan terhadap pasangannya yang melakukan tindakan kekerasan maka pasangan akan semakin keterlaluan memperlakukan subjek secara tidak baik. Asertivitas yang dimunculkan oleh subjek FA bertujuan agar dapat memperjuangkan dirinya sendiri dan hak-hak pribadinya. Sementara itu bagi subjek SP asertivitas yang dimunculkan karena merasa perlakuan kekerasan oleh pasangan yang memaksa untuk melakukan hubungan seksual dianggap sudah sangat fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.E. & Emmons, M.L. (2008). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (9thed.). Atascadero, CA: Impact Publisher.
- Ali, P.A. & Naylor, P.B. (2013). Intimate partner violence: A narrative review of the biological and psychological explanations for its causation. *Aggression and Violent Behavior, 18*, 373-382.
- Bonomi, A.E., Anderson, M.L., Nemeth, J., Rivara, F.P. & Buettner, C. (2013). History of dating violence and the association with late adolescent health. *BMC Public Health, 13* (821), 1-12.
- DeGenova, M.K. & Rice, F.P. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families, sixth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Israr, Y.A. (2008, Oktober). Peranan forensik klinik dalam kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Diunduh dari <http://www.forensikklinikku.webs.com>
- Mahlstedt, D.L. & Welsh, L.A. (2005). Perceived causes of physical assault in heterosexual dating relationships. *Violence Against Women, 11*(4), 447-472.

- Manjorang, A.P. & Aditya, I. (2015). *The law of love: Hukum seputar pranikah, pernikahan, dan perceraian di Indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- Marini, L. & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Psikologia*, 1(2), 46-53.
- Miller, R.S. (2012). *Intimate relationships, sixth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Safitri, W.A. & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (The impact of violence in dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1 (1), 1-6.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.